p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

INKULTURASI NILAI INJIL DALAM BUDAYA JAWA PADA LAGU *BOJANA AGUNG:* SUATU KAJIAN MUSIKOLOGIS

Chatarina Maria Gading Luwihing Kasih [a,1]

[a] *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia*

[1] *cmgadinglk@gmail.com*

Submitted: 22-12-2023
Accepted : 27-03-2024
Published : 01-05-2024

KEYWORDS:
Bojana Agung, musicological study, inculturation song, Javanese culture, Eucharist.

ABSTRACT

The musicological study of the Bojana Agung song examines the inculturation song as a faith reflection that lives and develops in the context of Javanese culture. Combining textual research methods and literature studies, this paper describes (1) How can the Javanese inculturation style in the Bojana Agung be a contextual reflection of the faith experience in the Eucharist?; and (2) How can the encounter between the Gospel and Javanese culture in the Bojana Agung's inculturation process encourage the faith growth in being more participative and transformative? Using the music score from Kidung Adi number 242 as the primary data, this research shows that Bojana Agung uses a pelog nem pentatonic scale with a binary song form. Part A's unison melody depicts the Last Supper contemplation; meanwhile, part B's two and four voices composition creates a livelier Church's response to this glorious passage. Diversity, togetherness, cooperation, humility, and wisdom are Javanese's noble values that are inculturated in this song. The encounter between the Gospel and the local is the essence of the inculturation process. Through it, the Church is more active, creative, and inclusive in responding to the fullness of Christ's incarnation.

ABSTRAK

Kajian musikologis lagu Bojana Agung bertujuan untuk meneliti lagu inkulturasi sebagai cerminan iman yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya Jawa. Menggabungkan metode penelitian tekstual dan studi pustaka, tulisan ini menguraikan rumusan masalah terkait (1) Bagaimana gaya inkulturasi Jawa dalam lagu Bojana Agung dapat menjadi refleksi kontekstual pengalaman iman dalam Ekaristi?; dan

DOI: 10.24071/jt.v13i01.7824
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

This work is license under CC BY-SA
Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(2) Bagaimana pertemuan nilai Injil dan budaya Jawa dalam proses inkulturasi lagu Bojana Agung dapat mendorong pertumbuhan iman Gereja yang lebih partisipatif dan transformatif? Dengan sumber data utama partitur dari buku Kidung Adi nomor 242, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Bojana Agung menggunakan tangga nada pentatonik pelog nem dengan format lagu dua bagian. Suara unisono pada bagian A menggambarkan kontemplasi akan peristiwa Perjamuan Malam Terakhir, sedangkan komposisi dua dan empat suara pada bagian B menciptakan suasana yang lebih hidup sebagai tanggapan iman Gereja akan peristiwa agung tersebut. Keberagaman, kebersamaan, gotong royong, kerendahan hati, dan kebijaksanaan merupakan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang terinkulturasi dalam lagu ini. Perjumpaan antara Injil dan budaya lokal menjadi hakikat proses inkulturasi, dan melaluinya Gereja diajak untuk semakin aktif, kreatif, dan inklusif dalam menanggapi kepenuhan warta inkarnasi Kristus.

1. PENDAHULUAN

Musik berperan aktif dalam kegiatan peribadatan liturgis. Lebih dari sekadar hiburan yang menyegarkan umat, musik dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik (Misa) berfungsi membantu umat menghayati kedalaman arti suatu perayaan liturgi (*Musicam Sacram*, art. 5).[1] Dalam Misa, musik liturgi mengambil peran penting dan oleh karenanya diatur dengan rinci supaya dapat digunakan dengan baik serta mendukung jalannya perayaan.[2]

Musik liturgi inkulturasi dapat digunakan sebagai alternatif dari musik Gregorian dalam Misa. Menilik asal katanya, istilah inkulturasi muncul dari perpaduan konsep dua kata: (1) enkulturasi, yang berarti penyesuaian diri seorang pribadi manusia ke dalam suatu budaya tertentu dan kemudian menjadi bagian dari budaya tersebut; dan (2) akulturasi, perjumpaan antarbudaya dan penerimaan unsur-unsur budaya dari suatu budaya asing.[3] Dalam bukunya yang berjudul Kamus Musik, Karl Edmund Prier, SJ menambahkan bahwa imbuhan "in-" yang menempel pada kata "kultur" dalam "inkulturasi" menyatakan suatu proses "ke dalam"; atau dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu nilai, informasi, atau pesan yang diungkapkan ke dalam wujud kebudayaan tertentu.[4] Dari definisi-definisi tersebut kemudian disimpulkan definisi kata inkulturasi, yakni suatu kreasi baru yang

[1] Kongregasi Suci bagi Ritus-Ritus, "Musicam Sacram: Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi", dalam *Koleksi Dokumen Gereja tentang Musik Liturgi,* kutipan dari *Bina Liturgia 2B* hal. 107-128, terj. Sekretariat Komisi Liturgi MAWI/KWI (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013), 13.

[2] Wilfrid Jones, "A Change of Panting Heart: An Overview of Music in the Papal Liturgies at St. Peter's Basilica from the Second Vatican Council to 2013", *Sacred Music* 143, No. 4 (2016), 10-11, https://media.churchmusicassociation.org/publications/sacredmusic/pdf/sm143-4.pdf.

[3] Emanuel P.D. Martasudjita dan Karl Edmund Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 62.

[4] Karl Edmund Prier, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 71.

tercipta dari transformasi antara budaya asing dan budaya lokal, budaya lama dan budaya baru. Oleh karena itu, dalam istilah musik liturgi, inkulturasi berarti usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk musik baru sebagai bentuk timbal balik antara budaya setempat dengan budaya Gereja.[5] Proses penyatuan kedua budaya ini merupakan ungkapan iman umat lokal sebagai tanggapan atas perayaan keselamatan Allah, melalui cara-cara yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Konsili Vatikan II (1962-1965) mendukung penuh penggunaan musik inkulturasi dan mengajak Gereja untuk memiliki semangat *ecclesia semper reformanda* dengan memberi penghargaan terhadap lokalitas.[6] Seperti peristiwa inkarnasi Kristus menjadi manusia dan keseluruhan misi pewartaan-Nya, proses inkulturasi menjadi cara yang baik untuk mewartakan kesatuan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, karena nilai-nilai Injil diperkenalkan dan dihidupi dengan cara yang sesuai dengan kultur sosial umat lokal.[7] Melalui pemribumian musik liturgi, Gereja pun hendak menegaskan bahwa iman akan Kristus menghantar setiap umat manusia untuk tetap dapat merasakan belas kasih Allah, tanpa harus melepaskan kebudayaannya sendiri (lih. Ef. 3:6). Tidak jarang, Misa dengan lagu-lagu inkulturasi memberi kesan lebih mengena bagi umat dibandingkan Misa dengan lagu-lagu Gregorian, karena kehadiran Allah dialami melalui serangkaian liturgi yang selaras dengan cita rasa kultur umat yang beribadat.

Menurut sejarahnya, musik inkulturasi Gereja Katolik di Jawa dipelopori oleh Raden Cajetanus Hardjasoebrata (1905-1986). Dikenal sebagai pencipta lagu dolanan dan gending *rêrêpèn* gerejawi, Hardjasoebrata tergerak untuk menggubah lagu-lagu liturgi berlaras Jawa karena ketidakpuasan menggunakan lagu-lagu terjemahan yang menurutnya kurang orisinal dalam ibadat.[8] Sesudah Perang Dunia II, usaha inkulturasi dilanjutkan oleh Mgr. Soegijapranata (uskup pribumi pertama di Indonesia). Mgr. Soegijapranata mengumpulkan para tokoh musik tradisional Jawa dan membentuk panitia musik gereja untuk Keuskupan Agung Semarang. Panitia ini berhasil menerbitkan tiga buklet lagu inkulturasi pada tahun 1961: (1) Kidungan Sutji Lagu Djawi, lagu ibadat berbahasa Latin berlaras pelog untuk menggantikan lagu Gregorian dan di dalamnya juga ditambah tiga lagu berbahasa Jawa; (2) Kyriale, tiga ordinarium Missae bahasa Latin yang juga berlaras pelog; dan (3) Natalia, gending lagu Natal dengan

[5] Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014), 7.

[6] Simon A.H.P. Tama, "Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik", *Jurnal Teologi* 7, No. 1 (2018), 89, doi: https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205.

[7] Kurt Poterack, "Joseph Ratzinger's Theology of Sacred Music, the Dangers of Systemization, and Some Thoughts on Culture: A Reply to Justin Pizzo", *Sacred Music* 148, No. 1 (2021), 56, https://media.churchmusicassociation.org/publications/sacredmusic/pdf/sm148-1.pdf.

[8] Simon A.H.P. Tama, *Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik*, 80.

musik dan lirik berbahasa Jawa.[9] Tidak berhenti di Pulau Jawa, gerakan inkulturasi pun dilakukan oleh beberapa tokoh di luar Jawa. Di Manggarai, para misionaris dan musisi pribumi berkolaborasi untuk menyusun buku Dere Serani, kumpulan lagu-lagu lokal Manggarai; sedangkan di Pulau Timor dikenalkan pula buku nyanyian liturgi berbahasa Timor dengan judul Tsi Tanaeb Uis Neno.

Menanggapi misi Gereja untuk memperkaya khazanah musik inkulturasi, pada tahun 1971 Karl Edmund Prier, SJ memprakarsai berdirinya Pusat Musik Liturgi (PML) di Yogyakarta. Bersama tim PML, Prier menciptakan serta mengumpulkan lagu-lagu inkulturasi dari berbagai daerah melalui pengadaan kegiatan berikut: (1) Kongres Musik Liturgi I di Yogyakarta (1975); (2) lokakarya komposisi di Yogyakarta (1977-1979), Flores (1979), dan Sukabumi (1979); serta (3) kunjungan ke Flores, Timor, Sumba, dan Sumatera Utara untuk mengamati penggunaan lagu inkulturasi dalam Misa di daerah serta kontak langsung dengan para komponis awam yang telah berhasil menulis komposisi lagu-lagu inkulturasi dengan mengadaptasi kekhasan alat musik tradisional setempat.[10] Terbitnya buku Madah Bakti pada tahun 1980 merupakan hasil dari kerja sama ini.

Setelah 10 tahun berkarya, usaha inkulturasi yang dilakukan PML dirasa belum cukup, mengingat Indonesia yang sangat kaya dengan musik tradisionalnya.[11] Oleh karena itu, sejak tahun 1984 proses inkulturasi memasuki tahap kedua: membangun musik gereja dari akar rumput/"grassroots". Tidak dipungkiri bahwa proses inkulturasi PML tahap pertama (1977-1979) pun telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Namun pada proses inkulturasi tahap kedua ini, tim PML sepakat untuk mengusung paradigma baru, yakni menciptakan lagu-lagu inkulturasi yang tidak Jawa-sentris.[12] Agenda lokakarya ke luar Pulau Jawa pun ditingkatkan untuk mengumpulkan kekayaan musik tradisional yang masih hidup dan lestari di pelosok-pelosok daerah. Kini, hasil lokakarya PML tersebut berhasil disusun dalam enam jilid buku Madah Bakti dengan lebih dari 700 lagu, yang sebagian merupakan lagu inkulturasi dan dalam komposisinya mengadaptasi 60 gaya musik tradisional berbeda dari seluruh Indonesia. Di samping itu, kesungguhan tim PML dalam melakukan proses inkulturasi pun juga ditunjukkan dengan terbitnya buku lagu Kidung Adi (Madah Bakti Jawa) pada tahun 1983. Buku ini serupa dengan Madah Bakti, namun seluruh lagunya ditulis menggunakan lirik bahasa Jawa dan berisi lebih dari 600 lagu dengan komposisi tangga

[9] Karl Edmund Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008), 7.
[10] Karl Edmund Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*, 23-38.
[11] Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi II* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014), 7.
[12] Karl Edmund Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*, 41.

nada pelog, slendro, dan diatonis yang kini disajikan dalam empat jilid buku.

Proses inkulturasi menjadi bukti bahwa manusia selalu rindu untuk mengalami kehadiran Allah secara dekat. Oleh karena itu, musik inkulturasi pun mengambil peran penting dalam mengarahkan Gereja yang insani kepada kesatuan dengan Allah yang Ilahi. Menanggapi esensi musik inkulturasi dan kaitannya dengan pertumbuhan iman umat, perkembangan budaya Indonesia yang dinamis dari zaman ke zaman pun mendorong Gereja untuk senantiasa terbuka dan terus memperbarui diri, salah satunya melalui tulisan ilmiah dan hasil dari penelitian kontekstual terstruktur yang dipublikasikan. Tulisan Implementasi 50 Tahun *Sacrosanctum Concilium* di Gereja Katolik Indonesia oleh Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr menjadi salah satu pembahasan komprehensif terkait pentingnya implementasi semangat Konsili Vatikan II dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* yang harus terus dihidupi oleh Gereja masa kini.[13] Ditulis dari hasil observasi praksis Gereja Katolik di Indonesia dan analisis teologis dokumen Gereja yang mendalam, Martasudjita mengungkapkan bahwa salah satu pelaksanaan liturgi berdasarkan Konsili Vatikan II di bumi Indonesia ialah melalui penggunaan musik inkulturasi dalam perayaan liturgi. Namun sayangnya, praktik inkulturasi pun menjadi salah satu tantangan yang harus ditanggapi secara serius oleh umat masa kini. Perubahan cara berpikir dan gaya hidup masyarakat modern, serta peralihan tugas dan tanggung jawab dari generasi terdahulu ke generasi muda—yang notabene kurang pengalaman dan pemahaman karena tidak mengalami suasana sidang konsili secara langsung—menjadi celah yang harus dicari solusinya. Menanggapi perhatian Gereja terkait kontribusi anak muda dalam keberlanjutan praktik musik inkulturasi tersebut, Melania Septian Desti Saraswati dalam tulisannya berjudul Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta menyajikan serangkaian data kuantitatif dan kualitatif terkait partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam menyanyikan dan memainkan musik liturgi inkulturasi.[14] Bukan hal yang mudah bagi anak muda untuk dapat mengembangkan dan melestarikan musik liturgi inkulturasi di tengah gempuran budaya sekuler masa kini. Oleh karena itu, Saraswati menyimpulkan bahwa dukungan Gereja dalam hal pendampingan dan pelatihan musik inkulturasi yang berkesinambungan menjadi hal yang dibutuhkan OMK saat ini.

Tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian lokal yang sekuler nyatanya juga dapat diadaptasi dan menjadi sarana

[13] Emanuel P.D. Martasudjita, "Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia", *Orientasi Baru* 23, No. 1 (2014), 57-78, https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1138.

[14] Melania S.D. Saraswati, "Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta", *Invensi* 5, No. 1 (2020), 37-49, doi: https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865.

pewartaan cinta kasih Allah melalui cara-cara yang liturgis. Tulisan (1) Musik dalam Seni Tari Jajar (Sarana Pewartaan Kabar Baik Allah dalam Lingkup Gereja Katolik Keuskupan Manado) oleh Valentino Ruku Wodong dan Perry Rumengan;[15] (2) Inkulturasi Dolo-Dolo sebagai Kesenian Sekuler ke dalam Liturgi Gereja Katolik oleh Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan;[16] dan (3) Musik Liturgi Inkulturasi Dayak sebagai Pendekatan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya oleh Gita Safitri, dkk.[17] menjadi representasi dinamika inkulturasi yang kontekstual dalam mempertemukan budaya Gereja dan budaya lokal melalui perayaan liturgi. Ketiga tulisan ini sependapat menyimpulkan bahwa inkulturasi musik liturgi dalam kesenian tradisional menarik minat dan antusias umat untuk berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi, karena umat merasa Allah hadir secara lebih sederhana dalam nuansa kultural yang dekat dengan kepribadiannya. Zakarias Aria Widyatama Putra, dkk. pun dalam tulisannya berjudul Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti menyetujui dampak positif dari gerak inkulturasi-kontekstual dalam musik liturgi, serta melalui penelitiannya, Putra dan tim menambahkan bahwa langkah struktural lokakarya PML untuk menciptakan koleksi buku lagu-lagu inkulturasi (seperti Madah Bakti) merupakan upaya yang visioner untuk memperkenalkan dan melestarikan gaya musik tradisional yang terinkulturasi dalam musik liturgi.[18]

Dari paparan penelitian para akademisi yang telah disebutkan, penulis sependapat bahwa gerak inkulturasi harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, mengingat kebermanfaatannya dalam menunjang perkembangan iman umat yang lebih kontekstual dan sederhana dalam hal menanggapi persatuan Gereja dengan Allah Tritunggal. Oleh karena itu, lagu-lagu inkulturasi pun semestinya tetap mendapat ruang untuk dapat dinyanyikan, dinikmati, dan diapresiasi keindahannya oleh Gereja masa kini. Pengadaan Misa inkulturasi pun menjadi salah satu cara Gereja untuk memberi kesempatan lagu-lagu inkulturasi tersebut dikenali, dihayati, dan dilestarikan secara berkesinambungan. Sayangnya, pengadaan Misa inkulturasi di paroki-paroki saat ini belum menjadi hal yang umum ditemui setiap minggunya. Berkaca pada konteks penelitian di Keuskupan Agung Semarang (KAS), hanya sedikit paroki yang

[15] Valentino Ruku Wodong dan Perry Rumengan, "Musik dalam Seni Tari Jajar (Sarana Pewartaan Kabar Baik Allah dalam Lingkup Gereja Katolik di Keuskupan Manado)", *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni* 3, No. 1 (2023), 1956-1967, doi: https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i1.5860.

[16] Maria K.A.C.S.D. Tukan, "Inkulturasi Dolo-Dolo sebagai Kesenian Sekuler ke dalam Liturgi Gereja Katolik", *Jurnal Budaya Nusantara* 5, No. 1 (2021), 16-24, doi: https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no1.a4310.

[17] Gita Safitri, dkk., "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak sebagai Pendekatan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya", *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 8, No. 2 (2022), 58-73, doi: https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100.

[18] Zakarias A.W. Putra, Adyatmaka Jati, dan Yudhistira Oscar Olendo, "Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti", *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 6, No. 2 (2023), 71-86, doi: https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.540.

rutin mengadakan Misa bahasa Jawa.[19] Oleh sebab itu, pengetahuan umat KAS terkait Misa bahasa Jawa dan lagu-lagu berlirik Jawa dari buku Kidung Adi pun terbatas.

Bertolak dari fenomena kultural tersebut, tulisan ini bertujuan untuk meneliti lagu inkulturasi sebagai cerminan iman yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya lokal—dalam hal ini budaya Jawa—melalui kajian musikologis lagu Bojana Agung (buku Kidung Adi nomor 242). Sebagai salah satu lagu berbahasa Jawa yang bertema Ekaristi, Bojana Agung menjadi lagu yang menarik untuk diteliti karena penghayatan akan proses inkulturasi terejawantah secara jelas dalam penyampaian makna Ekaristi—sebagai puncak iman umat Katolik—melalui cara sederhana yang dekat dengan kultur umat lokal, yakni adaptasi gerak dan bangun komposisi musik tradisional gamelan Jawa. Selain itu, dari beberapa tulisan ilmiah terkait musik inkulturasi yang telah diulas sebelumnya, penulis melihat belum ada tulisan dengan model kajian musikologis yang menyajikan analisis lengkap terkait pesan teologis yang terkandung dalam setiap lirik dan gerak melodi lagu inkulturasi. Hal ini menarik untuk dieksplorasi, karena sebagai bahasa universal nyatanya musik—dalam hal ini musik inkulturasi—juga dapat menjadi bahasa iman yang menggugah spiritualitas umat. Oleh sebab itu, penulis berharap tulisan ini dapat memberi sumbangan bagi umat Gereja Katolik—khususnya umat KAS—dalam hal memperkaya wawasan terkait lagu liturgi berbahasa Jawa dan ekspresi iman yang terkandung di dalamnya.

Secara sederhana, poin-poin yang hendak dijabarkan dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana gaya inkulturasi Jawa dalam lagu Bojana Agung dapat menjadi refleksi kontekstual pengalaman iman dalam Ekaristi?; dan (2) Bagaimana pertemuan nilai Injil dan budaya Jawa dalam proses inkulturasi lagu Bojana Agung dapat mendorong pertumbuhan iman Gereja yang lebih partisipatif dan transformatif?

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode, yakni penelitian tekstual dan studi pustaka. Penelitian tekstual adalah penelitian yang berdasar pada dokumen untuk mengungkap makna dari sebuah teks.[20] Dalam musik, partitur lagu merupakan dokumen tertulis yang berisi lambang notasi balok atau angka beserta liriknya. Oleh karena itu, partitur lagu *Bojana Agung* dalam *Kidung Adi* nomor 242 menjadi sumber data utama penulis untuk menganalisis secara tekstual dari perspektif musikologis. Hasil temuan tekstual yang didapat kemudian dianalisis

[19] Iman Katolik, "Jadwal Misa Keuskupan Agung Semarang", *imankatolik.or.id,* last modified 2023, accessed November 29, 2023, https://www.imankatolik.or.id/kas.html.

[20] Heddy Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 403.

lebih lanjut menggunakan pendekatan studi pustaka, yakni dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa sumber-sumber cetak ataupun elektronik (seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen) yang dianggap relevan dengan penelitian.

Untuk menyajikan data yang kredibel, penelitian dilakukan dalam beberapa tahap: (1) pengumpulan data; (2) pengolahan data; (3) pemeriksaan keabsahan data; dan (4) analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencermati secara tekstual partitur kor campur dan iringan organ. Kedua partitur ini bersumber pada buku *Kidung Adi* Jilid I yang ditulis dalam notasi angka untuk kor campur[21] dan notasi balok untuk iringan organ.[22] Namun untuk menyeragamkan sumber data dalam penelitian, partitur kor campur ditanskripsi ke notasi balok. Selain itu, penulis juga menyanyikan lagu *Bojana Agung* berulang-ulang dan mendengarkan rekaman audio lagu tersebut pada kanal *Youtube* untuk meneliti lebih jauh komponen musikal yang terkandung di dalamnya.

Data yang didapat kemudian diolah dengan melakukan identifikasi struktural pada pola bangun komposisi lagu. Hasil temuan ini selanjutnya diperiksa keabsahannya dengan beberapa metode: (1) melakukan refleksi secara empiris berdasarkan pengalaman penulis terlibat sebagai organis di Paroki Kristus Raja Semesta Alam, Salatiga dan pengamatan terkait lagu-lagu inkulturasi berbahasa Jawa yang jarang dinyanyikan oleh umat; serta (2) membandingkan lirik dan konteks lagu dengan perikop dalam Alkitab yang menjadi referensi penulisan lagu.

Pada tahap terakhir, penulis menganalisis bagian per bagian lagu dengan berpedoman pada teori-teori yang relevan: (1) analisis lagu secara struktural oleh Leon Stein;[23] (2) analisis musik inkulturasi gaya Jawa oleh Karl Edmund Prier, SJ;[24] serta (3) analisis konteks musik liturgi sebagai bentuk ekspresi iman umat berdasarkan dokumen Gereja *Musicam Sacram*.[25]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Struktural Lagu *Bojana Agung*

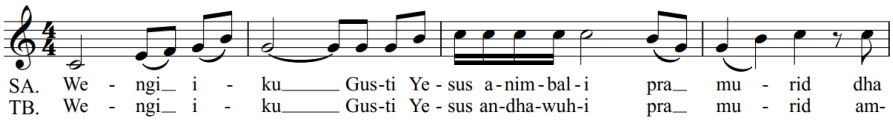
Bojana Agung merupakan lagu ciptaan Paul Widyawan dan kini tercantum dalam buku *Kidung Adi* Jilid I nomor 242 pada kategori *kidung*/lagu komuni. Paul Widyawan merupakan salah satu komposer penting dalam sejarah musik liturgi di Indonesia.[26] Menjadi pendiri Paduan Suara Vocalista Sonora (1964) dan pelopor terbentuknya PML bersama Prier (1971), Paul Widyawan dikenal sebagai sosok yang karya-karyanya senantiasa digerakkan oleh

[21] Pusat Musik Liturgi. *Kidung Adi Buku Kor Jilid I,* 10th ed. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2019), 242.
[22] Pusat Musik Liturgi. *Kidung Adi Buku Iringan Organ Jilid I,* 7th ed. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013), 147-148.
[23] Leon Stein, *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (New Jersey: Summy Bichard Music, 1979).
[24] Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I.*
[25] Kongregasi Suci bagi Ritus-Ritus, "Musicam Sacram: Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi", dalam *Koleksi Dokumen Gereja tentang Musik Liturgi*.
[26] Paul C. Pati, "Paul Widyawan yang Hidupnya adalah Musik: Lagu Syukur Kita Haturkan, dengan Khidmat Hati Berbakti", *penakatolik.com*, last modified 2019, accessed November 20, 2023, https://penakatolik.com/2019/08/12/paul-widyawan-yang-hidupnya-adalah-musik-lagu-syukur-kita-haturkan-dengan-khidmat-hati-berbakti/.

semarak semangat inkulturasi. Keberhasilannya mewujudkan musik gerejawi khas Indonesia —sesuai dengan instruksi Konsili Vatikan II— pun dinyatakan dalam keterlibatannya menulis dan mengaransemen sebagian besar lagu dalam buku *Madah Bakti* dan *Kidung Adi*. Tidak terbatas pada kedua buku tersebut, Paul Widyawan juga mewariskan lagu-lagu lain yang sampai saat ini masih lestari dan tetap menjadi tembang liturgis andalan di berbagai daerah di Indonesia, seperti *Selamat Tidur Yesus* (buku *Kling Denting Kling* nomor 19),[27] *Sang Alfa Omega* (buku *Tuhan Ada di Sini* nomor 2),[28] dan *Lihatlah Kota Yerusalem* (buku *Sendranyanyi Yerusalem Baru* nomor 23).[29] Melalui keterampilannya menggubah lagu, Paul Widyawan mengekspresikan imannya dengan masuk ke dalam budaya setempat, bereksplorasi, dan mempertemukan nilai-nilai luhur Gereja dengan kultur umat lokal melalui komposisi-komposisi yang bergaya musik tradisional.

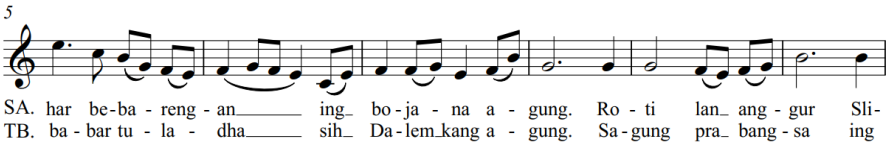
Sebagai lagu inkulturasi bergaya Jawa, *Bojana Agung* disusun dengan lirik bahasa Jawa[30] dan melodi pentatonik *pelog nem*. Untuk memudahkan pembacaan, pada buku *Kidung Adi* melodi pentatonik ini ditulis dalam notasi angka diatonis dengan do = C. Terbagi menjadi dua bagian besar A dan B, komposer mengkombinasikan tanda sukat 4/4 pada bagian A dan 6/8 pada bagian B untuk menciptakan suasana yang berbeda pada lagu ini. Bagian A merupakan renungan peristiwa Perjamuan Malam Terakhir dan bagian B mengungkapkan tanggapan iman umat atas peristiwa agung tersebut.

Bagian A dimulai dari birama 1-16:3 dan dinyanyikan secara unisono oleh sopran alto untuk bait 1 dan tenor bas untuk bait 2 seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.

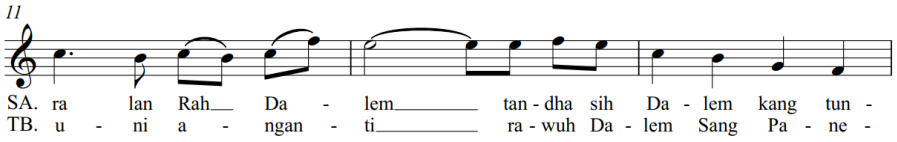


Gambar 1: Bagian A (birama 1-4)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)

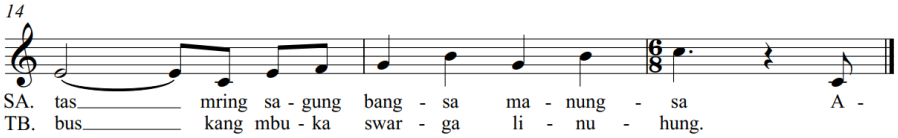
[27] Pusat Musik Liturgi, *Kling Denting Kling* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2016).
[28] Pusat Musik Liturgi, *Tuhan Ada di Sini* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020).
[29] Pusat Musik Liturgi, *Sendranyanyi Yerusalem Baru* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), 23.
[30] Dalam buku Kidung Adi, lirik lagu Bojana Agung diterjemahkan oleh Paul Widyawan ke dalam bahasa Jawa. Penulis menduga bahwa versi orisinal dari lagu tersebut ialah lagu Perjamuan Agung yang juga ditulis oleh Paul Widyawan dalam bahasa Indonesia pada buku Madah Bakti Jilid IV nomor 692. Oleh karena itu, sebaiknya hal ini dapat ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti ataupun akademisi lainnya untuk memastikan kebenarannya.



Gambar 2: Bagian A (birama 5-10)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)



Gambar 3: Bagian A (birama 11-13)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)



Gambar 4: Bagian A (birama 14-16)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)

Keterangan	Lirik bahasa Jawa	Lirik bahasa Indonesia	Perikop Alkitab (inspirasi biblis)
Bait 1	*Wengi iku, Gusti Yesus animbali pra murid.*	Malam itu, Tuhan Yesus memanggil murid-Nya.	Luk. 22:7-8; 14-16; 19-20 7Maka tibalah hari raya Roti Tidak Beragi, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah. 8Lalu Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes, kata-Nya: "Pergilah, persiapkanlah perjamuan Paskah bagi kita supaya kita makan." 14Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. 15Kata-Nya kepada mereka: "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. 16Sebab
	Dhahar bebarengan ing bojana agung.	Makan bersama di perjamuan agung.	
	Roti lan anggur, Slira lan Rah Dalem.	Roti dan anggur, Tubuh dan Darah-Nya.	
	Tandha sih Dalem kang tuntas, mring sagung bangsa manungsa.	Tanda cinta-Nya yang tuntas, bagi umat manusia.	

			Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Alah." [19]Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, katanya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." [20]Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu."
Bait 2	*Wengi iku, Gusti Yesus andhawuhi pra murid.*	Malam itu, Tuhan Yesus menugaskan murid-Nya.	Yoh. 13:34-35 [34]"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. [35]Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."
	Ambabar tuladha sih Dalem kang agung.	Pergi mewartakan cinta-Nya yang agung.	
	Sagung pra bangsa ing uni anganti.	Penantian yang diseru-serukan segala bangsa.	
	Rawuh Dalem Sang Panebus, kang mbuka Swarga linuhung.	Kedatangan Sang Penebus, yang membuka Surga yang damai.	

Tabel 1: Terjemahan lirik bagian A dan inspirasi biblisnya
(Sumber: buku *Kidung Adi*)

Secara struktural, bagian A dibagi ke dalam dua sub-bagian: (1) sub-bagian pertama (birama 1-8:3); dan (2) sub-bagian kedua (birama 8:4-16:3). Sub-bagian pertama dibuka dengan nada do tengah (C4). Sebagai nada pertama dalam tangga nada C, nada C4 dalam lagu ini pun menjadi awal yang sempurna untuk membangun suasana yang progresif pada melodi-melodi selanjutnya.

Menggabungkan gerakan melangkah dan melompat, melodi lagu terus bergerak naik. Di birama 2-3, komposer memunculkan lirik *"Gusti Yesus*"/"Tuhan Yesus" dengan gerakan nada melompat naik menuju C5. Secara tersirat hal ini menggambarkan Allah yang Maha Tinggi dengan segala kesempurnaan-Nya. Nada C5 sebagai tujuan dari lompatan yang berjarak satu oktaf lebih tinggi dari nada pembuka (C4), dengan paripurna meneguhkan kepenuhan dan keutamaan Allah. Menyambung lompatan ini, pada birama 3 kata "*animbali"*/"memanggil" (bait 1) dan *"andhawuhi"*/"menugaskan" (bait 2) merepresentasikan permintaan Yesus

kepada para murid-Nya. Ditulis dalam nada yang sama dan berulang (C5) dengan nilai nada 1/16, birama ini memberi kesan tergesa-gesa yang menegaskan bahwa situasi malam itu (Perjamuan Malam Terakhir) memang sedang tidak baik-baik saja. Namun karena cinta-Nya yang besar bagi para murid, pada malam yang agung itu Kristus mau memberikan kepenuhan diri, misi, dan karya penyelamatan-Nya. "Apa yang di luar merupakan kekerasan yang brutal (Penyaliban) dari dalam menjadi tindakan cinta kasih dan pemberian diri secara total" (Paus Benediktus XVI).[31]

Frasa konsekuen sebagai jawaban atas frasa anteseden sub-bagian pertama muncul pada birama 4:4-8. Klimaks kecil di birama 5:1 pada lompatan naik terts menuju nada E5 (nada tertinggi pada sub-bagian ini) hendak menekankan kata *"dhahar*"/"makan" (bait 1) dan *"ambabar"*/"pergi" (bait 2). Dari penekanan di kedua kata ini terselip pesan bahwa Perjamuan Malam Terakhir sungguh hadir sebagai penetapan Tuhan yang harus diwartakan oleh para murid. "Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (Luk. 22:19). Kata "memperingati" merujuk ciri anamnesis perayaan Ekaristi, yakni bukan sekadar mengingat secara intelektual-subjektif, melainkan menghadirkan kenangan akan perjamuan para murid bersama Yesus malam itu sebagai warta keselamatan Allah yang sungguh hadir bagi umat manusia hingga saat ini.[32]

Untuk memberi kesan sekuen naik pada pembuka sub-bagian kedua, komposer menggunakan teknik *circle of fifths* (nada G4) pada birama 8:4. Suasana yang telah terbangun pada sub-bagian sebelumnya pun dilanjutkan dengan gerakan melodi progresif menuju klimaks bagian A di birama 10:4-12:1. Pada birama ini melodi mencapai nada tertinggi di bagian A (F5) untuk menegaskan frasa *"Slira lan Rah Dalem"*/"Tubuh dan Darah-Nya" (bait 1) dan *"ing uni anganti"*/"penantian yang diseru-serukan" (bait 2). Sebagai klimaks dalam bagian A, kedua frasa ini menjelaskan keutamaan dari warta keselamatan Allah, yakni kesatuan antara inti pesan dalam Perjanjian Baru (lirik bait 1) dan Perjanjian Lama (lirik bait 2). Inti warta sukacita dalam Perjanjian Lama ialah segala bangsa berabad-abad menanti kepenuhan janji Allah akan datangnya Sang Mesias (lih. Yes. 25:9). Misteri keselamatan pun kemudian dinyatakan melalui nubuat-nubuat para nabi yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Penebus. Kini, rahasia karya penyelamatan Allah itu digenapi dalam Perjanjian Baru. Melalui kenangan akan Malam Perjamuan Terakhir, Tubuh dan Darah Kristus yang hadir dalam perayaan Ekaristi benar-benar menjadi bukti akan Sabda yang menjadi daging dan

[31] Christoph Schönborn, dkk., *YOUCAT Indonesia: Katekismus Populer*, terj. Yohanes Dwi Harsanto, dkk., 4th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 129.

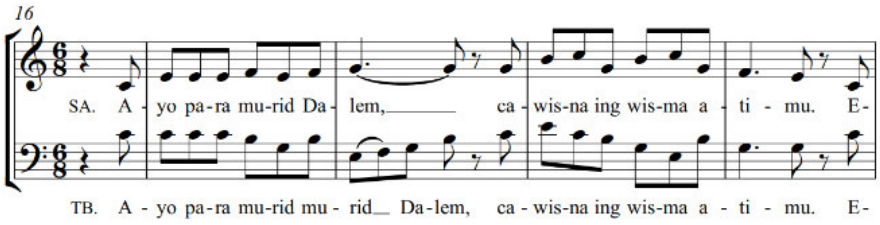
[32] Emanuel P.D. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 280.

tinggal di antara umat manusia (lih. Yoh. 1:14). "Allah, pengilham dan pengarang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Baru, dalam kebijaksanaan-Nya mengatur (Kitab Suci) sedemikian rupa, sehingga Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru" (*Dei Verbum,* art. 16).[33]

Refleksi akan kenangan Perjamuan Malam Terakhir pada bagian A ditutup dengan bagian pemungkas yang sempurna pada birama 15-16:3. Lompatan nada G4 dan B4 yang berulang pada birama 15 menggambarkan hubungan vertikal antara umat manusia dan Allah Sang Pembawa Damai. Hal ini selaras dengan lirik lagu *"sagung bangsa manungsa"*/"segala bangsa" (bait 1) dan *"Swarga linuhung"*/"Surga yang damai" (bait 2). Pergerakan nada yang menghasilkan bunyi mirip kadens[34] autentik sempurna V-I di akhir kalimat pun menegaskan bahwa melalui perjamuan-Nya (Ekaristi), umat manusia senantiasa beroleh kedamaian, kesatuan, dan kebersamaan yang penuh dengan Kristus sendiri (lih. Yoh. 6:56).

Beralih dari tanda sukat 4/4 ke 6/8, bagian B yang dimulai dari birama 16:6-32 menciptakan suasana yang lebih hidup sebagai bentuk tanggapan iman atas peristiwa agung di bagian A. Dibagi menjadi dua sub-bagian, sub-bagian pertama (birama 16:6-24:4) ditulis dalam komposisi dua suara (sopran-alto dan tenor-bas), sedangkan sub-bagian kedua (birama 24:6-32) ditulis dalam komposisi empat suara (sopran, alto, tenor, dan bas) seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.
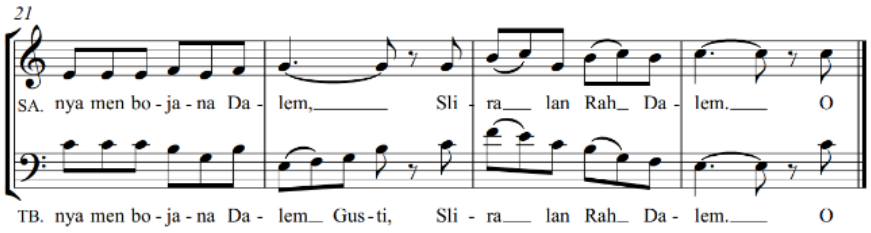
Bagian B sub-bagian pertama: Melodi utama terletak pada suara sopran-alto.



Gambar 5: Bagian B (birama 16:6-20)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)
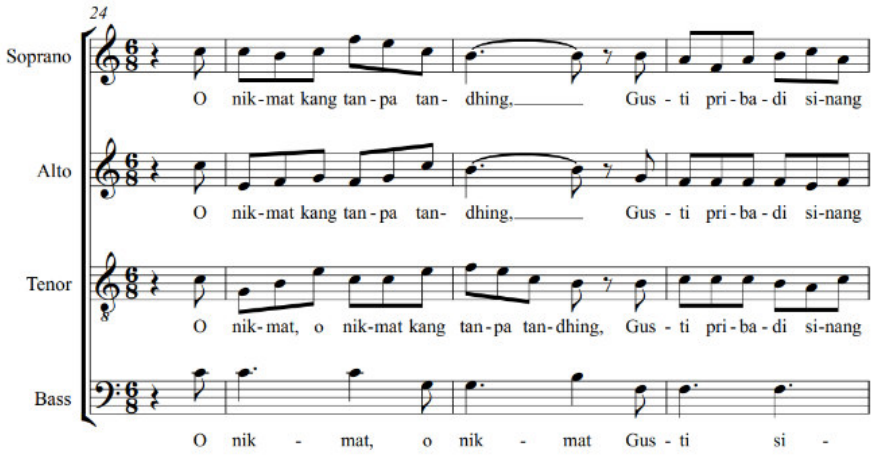
[33] Konsili Vatikan II, "Dei Verbum: Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II,* terj. R. Hardawiryana, 9th ed. (Jakarta: Obor, 2008), 339.

[34] Kadens merupakan istilah dalam ilmu harmoni musik barat untuk menamai kombinasi dua sampai tiga akor sebagai tanda berakhirnya suatu kalimat musikal.

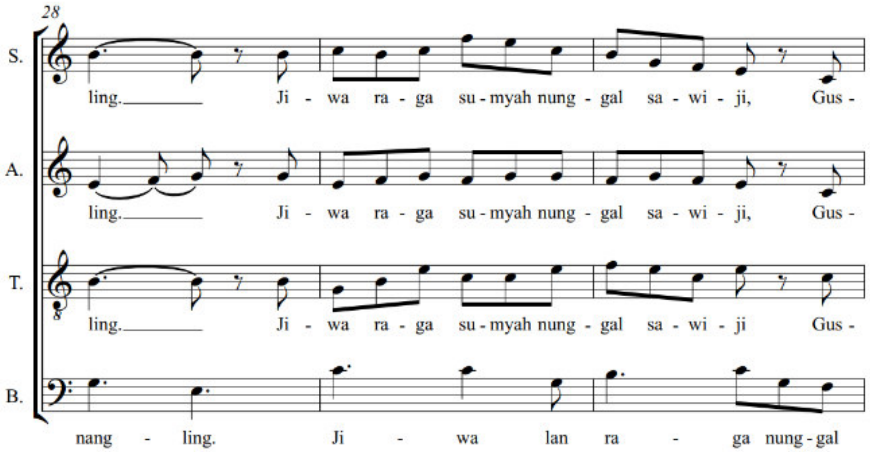


Gambar 6: Bagian B (birama 21-24)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)

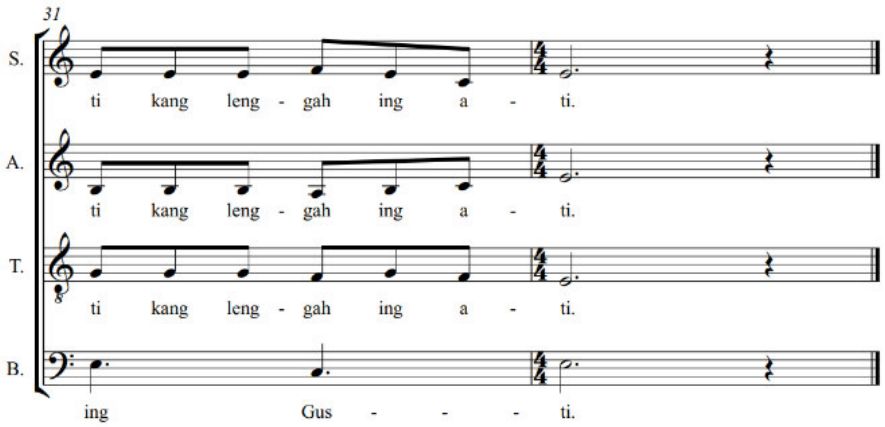
Bagian B sub-bagian kedua: Melodi utama terletak pada suara sopran.



Gambar 7: Bagian B (birama 24:6-27)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)



Gambar 8: Bagian B (birama 28-30)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)



Gambar 9: Bagian B (birama 31-32)
(Sumber: buku *Kidung Adi*)

Lirik bahasa Jawa	Lirik bahasa Indonesia
Ayo para murid Dalem,	Mari para murid Yesus,
cawisna ing wisma atimu.	sudah tersedia di dalam hatimu.
Enya men bojana Dalem,	Menikmati perjamuan-Nya,
Slira lan Rah Dalem.	Tubuh dan Darah-Nya.
O nikmat kang tanpa tandhing,	O nikmat tiada tanding,
Gusti pribadi sinangling.	Tubuh Tuhan.
Jiwa raga sumyah nunggal sawiji,	Jiwa raga bersatu,
Gusti kang lenggah ing ati.	Tuhan yang bersemayam di hati.

Tabel 2: Terjemahan lirik bagian B
(Sumber: buku *Kidung Adi*)

"Setiap kali perjamuan Tuhan disantap, wafat Tuhan diwartakan" (*Sacrosanctum Concilium*, art. 6).[35] Dalam lagu *Bojana Agung* bagian B, Gereja diingatkan akan tugas perutusannya untuk senantiasa mewartakan karya penebusan Allah atas umat-Nya. Dalam sub-bagian pertama bagian B terdapat dua kalimat: (1) birama 16:6-20:4; dan (2) birama 20:6-24:4. Pola melodi yang sama digunakan dalam kedua kalimat ini, yakni dimulai dengan nada pertama unisono di C4 (birama 16:6 dan 20:6), dilanjutkan dengan gerakan homofonik antara sopran-alto dan tenor-bas (birama 17-18 dan 21-22). Dalam gerak melodi kedua suara ini terkandung makna semua anggota Gereja yang disatukan dalam Perayaan Ekaristi (digambarkan dengan nada unisono di awal kalimat) menerima rahmat perutusan untuk mewartakan dan menghadirkan kasih Allah dengan caranya masing-masing dalam

[35] Konsili Vatikan II, "Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R Hardawiryana, 9th ed. (Jakarta: Obor, 2008), 4-5.

kehidupan sehari-hari (digambarkan dengan gerak melodi variasi yang mengikutinya). Mengadaptasi perikop perutusan para murid berdua-dua (lih. Mrk. 6:7), komposisi pada sub-bagian ini pun ditulis dalam dua suara (sopran-alto dan tenor-bas). Ditelusuri lebih dalam, harmoni yang dihasilkan dari pola homofonik kedua suara ini dapat direfleksikan selaras dengan homili Paus Fransiskus bahwa perutusan berdua-dua berarti misi penginjilan yang tidak didasarkan pada aktivisme pribadi, melainkan pada kesaksian kasih persaudaraan bahkan di tengah sulitnya hidup bersama sekalipun.[36]

Bergerak ke birama selanjutnya, komposer menutup sub-bagian pertama dengan paduan dua suara yang berbunyi seperti kadens autentik tidak sempurna untuk kalimat pertama (birama 19-20:4) dan kadens autentik sempurna untuk kalimat kedua (birama 23-24:4). Memberi penegasan lebih pada akhir kalimat kedua (birama 23), penggunaan pola nada tenor-bas yang lebih tinggi dibandingkan dengan birama 19 pun kian meneguhkan puncak spiritualitas Gereja selaras dengan lirik *"Slira lan Rah Dalem"*/"Tubuh dan Darah-Nya". William Mahrt dalam tulisannya menyampaikan bahwa internalisasi nada dan harmoni dalam musik liturgi membantu pendengar (umat) untuk memahami gerakan dan tujuan dari suatu perayaan. Dengan begitu, umat ikut ambil bagian dalam Ekaristi, bukan hanya sebagai pengamat melainkan sebagai partisipan.[37] Perbedaan pola melodi yang ditemukan pada bagian ini pun dapat dipahami sebagai visualisasi musikal dari betapa mulianya Tubuh dan Darah Kristus, dan oleh karenanya umat diarahkan ke penghayatan serta refleksi bentuk partisipasinya dalam perayaan agung tersebut.

Melangkah dari komposisi dua suara ke empat suara, birama 24:6-32 menyajikan bunyi paduan suara yang lebih lengkap. Suara sopran, alto, dan tenor bergerak secara homofonik; sedangkan suara bas meniru motif kempul dalam gamelan. Seperti kempul, suara bas dalam sub-bagian ini berfungsi sebagai penanda bagian-bagian penting dalam kalimat lagu/gending serta menegaskan harmoni/*pathet* yang dibunyikan.[38] Mengikuti bangun kalimat sub-bagian sebelumnya, birama 24:6-32 juga disusun dalam dua kalimat: (1) birama 24:6-28:4; dan (2) birama 28:6-32.

Pada kalimat pertama (birama 24:6-28:4), keempat suara bergerak dalam progresi mirip akor-akor mayor dengan lirik *"O nikmat kang tanpa tandhing, Gusti pribadi sinangling"*/"O nikmat tiada

[36] Vatican, "Pope Francis Angelus: Saint Peter's Square Sunday, 3 July 2022", *vatican.va*, last modified 2022, accessed October 22, 2023, https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2022/documents/20220703-angelus.html.

[37] William Mahrt, "Harmony", *Sacred Music* 143, No. 4 (2016), 8, https://media.churchmusicassociation.org/publications/sacredmusic/pdf/sm143-4.pdf.

[38] Eli Trisnowati, "Analisis Frekuensi pada Gong Laras Slendro", *Indonesian Journal of Science and Education* 1, No. 1 (2017), 32, doi: http://dx.doi.org/10.31002/ijose.v1i1.418.

tanding, Tubuh Tuhan". Pembawaan kalimat ini begitu semarak dan ceria, karena hendak menggambarkan penghayatan Ekaristi yang mengarah pada suatu pengalaman iman yang istimewa. "Betapa nikmatnya Tuhan, hidangan tiada cela". Ekaristi merupakan suatu pertemuan pribadi —dalam iman— dengan Kristus (lih. 1 Kor. 10:16), dan dalam iman pula setiap orang dipersatukan dengan Kristus dan sesama.[39]

Persatuan seluruh Gereja dengan Kristus menjadi puncak iman umat Katolik. Selaras dengan hal tersebut, kalimat kedua (birama 28:6-32)—yang juga menjadi kalimat terakhir pada bagian B—menegaskan poin persatuan ini sekaligus menjadi klimaks dari keseluruhan lagu *Bojana Agung*: *"Jiwa raga sumyah nunggal sawiji, Gusti kang lenggah ing ati"*/"Jiwa raga bersatu, Tuhan yang bersemayam di hati". Seperti bunyi gong yang tegas dalam menutup permainan gending gamelan, pada kalimat ini keempat suara bergerak menuju nada final E yang dibunyikan unisono dengan tanda sukat kembali ke 4/4. Secara musikologis gerakan ini dapat diartikan sebagai berikut: (1) ekspresi bagian penutup yang kuat; serta (2) penyeragaman tempo bagian penutup dengan bagian pembuka lagu, sehingga bila dibutuhkan lagu dapat dinyanyikan ulang dari awal tanpa ada perbedaan tanda sukat dan tempo yang signifikan. Dilihat dari sisi teologis, kalimat penutup lagu yang solid ini merujuk pada kehadiran Yesus yang riil dalam rupa roti dan anggur, agar melalui perjamuan agung seluruh umat beriman beroleh kebersamaan dan solidaritas dengan hidup dan pengorbanan Kristus yang wafat dan bangkit bagi umat manusia (lih. Yoh. 6:51-56).[40] "Jika kita membiarkan-Nya mendekati kita, Ia akan mengajar kita, membekali kita, mengubah kita, menyembuhkan kita, dan Dia menjadi satu dengan kita dalam kurban Misa Kudus."[41]

3.2. Iman yang Mengakar pada Kekayaan Budaya Jawa

Hidup bersama dengan Allah dan sesama adalah kerinduan seluruh umat manusia.[42] Melalui sabda yang diwartakan dan perayaan sakramen —yang pusat dan puncaknya adalah Ekaristi Mahakudus— Gereja menghadirkan Kristus, Sang Sumber Keselamatan (*Ad Gentes,* art. 9).[43] Seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah mengalami kepenuhannya dalam Kristus dan dihadirkan bagi seluruh umat beriman dalam perayaan Ekaristi. Maka, Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan umat kristiani (*Lumen Gentium,* art. 11),[44] dan oleh karenanya

[39] Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik,* 26th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 412.

[40] Emanuel P.D. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja,* 278.

[41] Christoph Schönborn, dkk., *YOUCAT Indonesia: Katekismus Populer,* terj. Yohanes Dwi Harsanto, dkk., 107.

[42] Emanuel P.D. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 266.

[43] Konsili Vatikan II, "Ad Gentes: Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II,* terj. R. Hardawiryana, 9th ed. (Jakarta: Obor, 2008), 425.

[44] Konsili Vatikan II, "Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II,* terj. R. Hardawiryana, 9th ed. (Jakarta: Obor, 2008), 84.

tidak ada kegiatan atau perayaan Gereja lain yang mampu melebihi perayaan Ekaristi.

Lagu *Bojana Agung* secara naratif menceritakan Perjamuan Malam Terakhir yang kini dirayakan Gereja sebagai liturgi Ekaristi. Dalam lagu tersebut, puncak iman kristiani dinyatakan sebagai momen perjamuan makan yang berharga untuk dapat saling bertemu dan berbagi, agar hati dikuatkan, semangat dikobarkan, dan terlebih persaudaraan serta kebersamaan dibangun serta dipelihara. Misteri Ekaristi senantiasa menjadi misteri Kristus yang menjelma menjadi santapan bagi umat manusia, sehingga manusia dapat mengalami kepenuhan hidup dan persekutuan dengan Allah serta sesamanya. Melalui hosti kudus dan anggur, Tubuh dan Darah Kristus pun masuk dan dicerna dalam tubuh manusia, sebagai penggambaran yang nyata bahwa Kristus sendiri masuk ke hidup manusia sedalam-dalamnya, sehingga manusia tetap bersatu di dalam Dia dan senantiasa berani berjuang dalam hidup sehari-hari berkat penyertaan-Nya.

Sebagai salah satu sakramen yang menjadi pokok kerinduan hidup spiritualitas umat kristiani (lih. Yoh. 6:53), Ekaristi diwartakan melalui cara yang membumi dalam lagu *Bojana Agung*. Lagu inkulturasi bergaya Jawa ini menjadi refleksi sekaligus tanggapan iman umat akan perjumpaan nilai-nilai Injil dan kearifan budaya lokal. Mengadaptasi tangga nada pentatonik *pelog nem* dan motif instrumen gamelan, kekayaan musik tradisional Jawa secara kental tersaji dalam komposisi lagu ini. Berbeda dari ensambel musik daerah lain (seperti orkes kolintang Minahasa, gondang Batak Toba, ensambel pemain rebana di Kei Maluku, dan sebagainya), gamelan Jawa hanya dapat berbunyi sebagaimana semestinya apabila seluruh instrumennya dimainkan, yang berarti melibatkan sekitar 15 pemain di dalamnya. Perlunya kebersamaan dalam memainkan gamelan dapat diartikan sebagai bentuk kristalisasi budaya masyarakat Jawa yang bergotong royong. Melalui gaya inkulturasi ini, lagu *Bojana Agung* pun mempertemukan karakteristik Gereja sebagai persekutuan umat beriman dengan kearifan nilai budaya gotong royong masyarakat Jawa. *"Jiwa raga sumyah nunggal sawiji, Gusti kang lenggah ing ati"*/"Jiwa raga bersatu, Tuhan yang bersemayam di hati."[45] Gereja tidak hanya dibangun dan digerakkan oleh satu orang saja. Melalui kesatuan dengan Tubuh dan Darah Kristus dalam Ekaristi, umat beriman senantiasa diingatkan akan perannya untuk bergotong royong mewujudkan *communio* yang hidup dan diwarnai oleh semangat cinta kasih. Saling memberi perhatian, memiliki keprihatinan satu sama lain, serta menerima dan menghargai keunikan masing-masing

[45] Lirik *Bojana Agung* birama 28:6-32.

anggota menjadi sikap yang perlu dihidupi setiap umat untuk mewujudkan persekutuan yang kolaboratif dan inklusif, sebagai cermin kehadiran Kristus yang bersemayam dalam hati.

Sifat kolaboratif erat kaitannya dengan budaya berdialog dalam persatuan struktural masyarakat Jawa. Dimunculkan dalam komposisi lagu *Bojana Agung,* pola meniru antarsuara pada birama 18, 22, dan 26 diartikan seperti pola dialog antara seorang *sinden* dan pemain *rebab* yang saling meniru, atau *saron demung* (seperti bapak) dan *saron peking* (seperti anak) dalam permainan gamelan. Pola meniru ini lantas mencerminkan budaya dialog dan kolaborasi masyarakat Jawa yang berpangkal pada pola kehidupan struktural (contoh: RT, RW, desa/kelurahan, dan kecamatan). Melalui gerak inkulturasi tersebut, Gereja Katolik Indonesia pun senantiasa diingatkan akan keunikannya yang bersekutu dalam struktur teritorial tertentu. Umat beriman dikelompokkan mulai dari persekutuan yang paling kecil, yakni lingkungan, wilayah, stasi, hingga berpusat pada satu paroki. Dialog dan kebersamaan lantas menjadi pokok persekutuan, dan oleh karenanya Ekaristi menguatkan dan memelihara kelompok-kelompok umat beriman ini melalui persatuan dan pertemuan yang terjalin. Seperti halnya *slametan* atau acara makan bersama masyarakat Jawa,[46] Ekaristi pun menjadi perjamuan makan bersama seluruh umat beriman yang menandai solidaritas dalam keutuhan hidup menggereja. Gereja yang berhimpun seharusnya tidak dipahami sebatas persekutuannya secara fisik. Lebih dari itu, Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa Gereja adalah kumpulan umat beriman yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera, dan Roh Kudus (*Lumen Gentium,* art. 4).[47] Kesatuan Gereja dengan kehidupan Allah Tritunggal semestinya mendorong umat pada refleksi tentang Allah yang tidak terkurung dalam kesepian diri, melainkan selalu berelasi dalam cinta dan bahkan memberikan diri-Nya sendiri untuk kedamaian umat manusia.[48] Oleh sebab itu, komunikasi dan kolaborasi sebaiknya terus menghidupi semangat Gereja untuk senantiasa menanamkan kesatuan dan kebersamaan berlandaskan semangat solidaritas, saling mengasihi, dan saling berbagi sehingga tidak ada satupun anggota yang berkekurangan.

> "Apakah kalian ingin menghormati Tubuh Kristus? Jika kalian ingin melakukannya, janganlah melupakan Dia ketika Ia sedang telanjang. Jangan hanya menghormati Dia ketika Ia berada di

[46] Alb Irawan Dwiatmaja, "Pemahaman dan Penghayatan Slametan bagi Parsedherekhan Jawi Katolik (Pasjakat) Pematangsiantar", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, No. 3 (2023), 10764, https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/537.

[47] Konsili Vatikan II, "Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, 72.

[48] Ignatius L. Madya Utama, "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja", *Jurnal Teologi* 3, No. 1 (2014), 76, doi: https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.453.

> rumah ibadat dengan mengenakan pakaian sutra, tetapi segera melupakan-Nya bila Ia berada di luar rumah ibadat dan menderita kedinginan serta telanjang. Ia yang bersabda: "Inilah Tubuh-Ku" adalah sama dengan yang mengatakan: "Ketika engkau melihat Aku lapar, engkau tidak memberi Aku makan." Apa gunanya memenuhi altarmu dengan piala dan sibori emas, sementara Ia mati kelaparan? Mulailah dengan memberikan makan dan mengenyangkan orang-orang yang kelaparan, baru kemudian —dengan yang tersisa—kalian boleh menghiasi altarmu juga."[49]

Selain ciri khas gotong royong, kolaborasi, dan budaya berdialog, tempo lambat yang umum digunakan dalam permainan gamelan merupakan penggambaran karakter sabar bagi rakyat Jawa.[50] Baik dalam hidup menggereja maupun bermasyarakat, kesabaran menjadi hal yang utama (lih. Ams. 25:15 dan Sir. 1:23). Kesabaran berarti tidak gegabah dalam mengambil keputusan.[51] Dalam inkulturasinya pada lagu *Bojana Agung,* adaptasi tempo gamelan dengan pembawaan yang lambat dan mengayun—terutama pada bagian A—menjadi gambaran karakter bijaksana masyarakat Jawa dalam hal pengendalian emosi serta pembawaan dan penguasaan diri di tengah komunitas. Lebih jauh lagi, bila dikaitkan dengan konteks pengembangan diri menjadi pribadi yang Ekaristis, dalam bahasa Latin kesabaran diterjemahkan sebagai *patientia,* yang secara dekat berhubungan dengan kata *pati* = menderita dan *pax* = damai.[52] Oleh karena itu, alunan musik bertempo lambat namun pasti bukan untuk menciptakan suasana yang monoton, membosankan, lesu, dan tidak lincah. Sebaliknya, melalui ritme yang tidak terburu-buru dalam lagu *Bojana Agung* umat diajak untuk bermeditasi dan berefleksi: Apakah dirinya sudah sungguh-sungguh mengimani kehadiran Allah Sang Pembawa Damai di dalam hatinya, serta meneladani kepenuhan inkarnasi-Nya sebagai berkat perutusan untuk membawa damai di tengah hidup bersama?

4. KESIMPULAN

Mengakar pada kekayaan budaya Jawa, pemribumian lagu *Bojana Agung* menjadi sarana untuk menghayati dan menghidupi makna Ekaristi melalui cara yang dekat dengan tradisi dan kebiasaan hidup umat lokal. Ditulis dalam tangga nada *pelog nem*, gerakan-gerakan nada pada bagian A *Bojana Agung* memvisualisasi keutamaan nilai

[49] Terjemahan bebas tulisan St. Yohanes Krisostomus oleh Ignatius Loyola Madya Utama dalam *Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja*, 77.

[50] Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I*, 22.

[51] Dwi Rohman Soleh, "Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini", *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, No. 2 (2016), 125-126, doi: http://doi.org/10.25273/widyabastra.v4i2.1678.

[52] Karl Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I,* 22.

Ekaristi sebagai bentuk kepenuhan pemberian diri, misi, dan karya penyelamatan Kristus. Kombinasi lirik berbahasa Jawa serta adaptasi gerakan melodi gamelan yang tenang dan khidmat pun menghantar umat pada penghayatan Ekaristi sebagai sumber kedamaian, kesatuan, dan kebersamaan yang utuh antara Gereja dengan Kristus sendiri. Menanggapi hal tersebut, perpaduan harmoni dan ritme yang lebih hidup pada bagian B pun menjadi bentuk sukacita Gereja atas pengalaman iman istimewa melalui perayaan Ekaristi yang menyelamatkan.

Kehadiran Kristus yang riil dalam rupa roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi menjadi tanda solidaritas Allah yang senantiasa menyertai kehidupan manusia melalui kepenuhan inkarnasi-Nya. Tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang jauh dan tak tergapai, proses inkulturasi dalam lagu *Bojana Agung* menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Injil yang ilahi dapat bertemu dengan kehidupan sosial umat beriman yang sederhana. Sayangnya, saat ini banyak orang lebih tertarik mengembalikan ekspresi musik Gereja ke Barat.[53] Pengaruh identitas kekristenan untuk menyeragamkan gaya musiknya dengan gaya musik barat dipandang sebagai hal yang tidak selaras dengan perjuangan panjang Gereja melalui proyek inkulturasinya. Dari uraian terkait kajian musikologis lagu *Bojana Agung*, penulis mendorong agar penggunaan lagu inkulturasi dalam Misa di paroki-paroki sebaiknya terus dilestarikan dengan tetap mematuhi dan memaknai ketentuan liturgi yang berlaku. Bukan sekadar proses memindahkan gaya musik tradisional ke dalam gereja, penggunaan nyanyian inkulturasi seharusnya dapat dimaknai lebih dalam sebagai perwujudan transformasi iman yang hidup. Seperti Zakheus yang mengalami transformasi hidup berkat perjumpaannya dengan Yesus (Luk. 19:1-10), proses inkulturasi juga harus direfleksikan sebagai suatu proses yang membawa perubahan hidup menjadi lebih baik, bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk hidup berkomunitas di lingkungan Gereja dan masyarakat. “Daya kuasa dan kekuatan Allah melalui Kristus melampaui segala unsur budaya manusia yang terbatas itu, namun sekaligus menguduskan dan menggunakan yang terbatas itu bagi sarana kesatuan dengan-Nya.”[54]

[53] Simon A.H.P. Tama, *Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik*, 77.

[54] Emanuel P.D. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 319.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiatmaja. "Pemahaman dan Penghayatan Slametan bagi Parsedherekhan Jawi Katolik (Pasjakat) Pematangsiantar". Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora 2, No. 4 (2023): 10757-10779. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/537.

Iman Katolik. "Jadwal Misa Keuskupan Agung Semarang". imankatolik.or.id. Last modified 2023. Accessed November 29, 2023. https://www.imankatolik.or.id/kas.html.

Jones, Wilfrid. "A Change of Panting Heart: An Overview of Music in the Papal Liturgies at St. Peter's Basilica from the Second Vatican Council to 2013". Sacred Music 143, No. 4 (2016): 9-28. https://media.churchmusicassociation.org/publications/sacredmusic/pdf/sm143-4.pdf.

Konferensi Waligereja Indonesia. Iman Katolik. 26th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Kongregasi Suci bagi Ritus-Ritus. "Musicam Sacram: Instruksi tentang Musik di dalam Liturgi", dalam Koleksi Dokumen Gereja tentang Musik Liturgi, kutipan dari Bina Liturgia 2B hal. 107-128, terj. Sekretariat Komisi Liturgi MAWI/KWI. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013.

Konsili Vatikan II. Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana. 9th ed. Jakarta: Obor, 2008.

Mahrt, William. "Harmony". Sacred Music 143, No. 4 (2016): 3-8. https://media.churchmusicassociation.org/publications/sacredmusic/pdf/sm143-4.pdf.

Martasudjita, Emanuel P.D. Sakramen-Sakramen Gereja. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

_____. "Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia". Orientasi Baru 23, No. 1 (2014): 57-78. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1138.

_____. Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Martasudjita, Emanuel P.D. dan Karl Edmund Prier. Musik Gereja Zaman Sekarang. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.

Pati, Paul C. "Paul Widyawan yang Hidupnya adalah Musik: Lagu Syukur Kita Haturkan, dengan Khidmat Hati Berbakti". penakatolik.com. Last modified 2019. Accessed November 20, 2023. https://penakatolik.com/2019/08/12/paul-widyawan-yang-hidupnya-adalah-musik-lagu-syukur-kita-haturkan-dengan-khidmat-hati-berbakti/.

Poterack, Kurt. "Joseph Ratzinger's Theology of Sacred Music, the Dangers of Systemization, and Some Thoughts on Culture: A Reply to Justin Pizzo". Sacred Music 148, No. 1 (2021): 54-66. https://media.churchmusicassociation.org/publications/sacredmusic/pdf/sm148-1.pdf.

Prier, Karl Edmund. Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.

_____. Inkulturasi Musik Liturgi I. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.

_____. Inkulturasi Musik Liturgi II. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.

_____. Kamus Musik. 3rd ed. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.

Pusat Musik Liturgi. Kidung Adi Buku Iringan Organ Jilid I. 7th ed. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013.

_____. Kling Denting Kling. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2016.

_____. Kidung Adi Buku Kor Jilid I. 10th ed. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2019.

_____. Sendranyanyi Yerusalem Baru. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020.

_____. Tuhan Ada di Sini. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020.

Putra, Heddy. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Putra, Zakarias A.W., Adyatmaka Jati, dan Yudhistira Oscar Olendo. "Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti". Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni 6, No. 2 (2023): 71-86. doi: https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.540.

Safitri, Gita, dkk. "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak sebagai Pendekatan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya". Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik 8, No. 2 (2022): 58-73. doi: https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100.

Saraswati, Melania S.D. "Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta". Invensi 5, No. 1 (2020): 37-49. doi: https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865.

Schönborn, Christoph, dkk. YOUCAT Indonesia: Katekismus Populer, terj. Yohanes Dwi Harsanto, dkk. 4th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Soleh. "Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini". Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 4, No, 2 (2016): 121-132. doi: http://doi.org/10.25273/widyabastra.v4i2.1678.

Stein, Leon. Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form. New Jersey: Summy Bichard Music, 1979.

Tama, Simon A.H.P. "Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik". Jurnal Teologi 7, No. 1 (2018):

77-96. doi: https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205.

Trisnowati, Eli. "Analisis Frekuensi pada Gong Laras Slendro". Indonesian Journal of Science and Education 1, No. 1 (2017): 30-35. doi: http://dx.doi.org/10.31002/ijose.v1i1.418

Tukan, Maria K.A.C.S.D. "Inkulturasi Dolo-Dolo sebagai Kesenian Sekuler ke dalam Liturgi Gereja Katolik". Jurnal Budaya Nusantara 5, No. 1 (2021): 16-24. doi: https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no1.a4310.

Utama, Ignatius L. Madya. "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja". Jurnal Teologi 3, No. 1 (2014), 75-81. doi: https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.453.

Vatican. "Pope Francis Angelus: Saint Peter's Square Sunday, 3 July 2022". vatican.va. Last modified 2022. Accessed October 22, 2023. https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2022/documents/20220703-angelus.html.

Wodong, Valentino Ruku dan Perry Rumengan. "Musik dalam Seni Tari Jajar (Sarana Pewartaan Kabar Baik Allah dalam Lingkup Gereja Katolik di Keuskupan Manado)". Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni 3, No. 1 (2023): 1956-1967. doi: https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i1.5860.